

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Seiring dengan perkembangan zaman, media massa merupakan tempat penyalur aspirasi atau pikiran masyarakat yang berfungsi untuk memberikan informasi dan mengetahui fakta yang terjadi di masyarakat. Media massa dinilai memiliki kekuatan yang besar dalam menyebarluaskan pesan-pesan politik, melakukan sosialisasi politik, dan membentuk opini publik (Hamad, 2004: 15). Media massa menjadi penggerak dalam perubahan masyarakat. Artinya, masyarakat dapat dipengaruhi opini yang dibuat oleh media massa. Hal ini menuntut masyarakat agar dapat menguasai informasi.

Media massa dipandang sudah tidak lagi objektif dan tidak bersifat netral apabila dilihat dari realitas sosial yang ada di masyarakat. Media massa dipandang memiliki ideologi terhadap suatu kepentingan yang didominasi oleh kekuasaan. Sobur (2006: 60) mengatakan bahwa sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Dalam hal ini, sebuah wacana yang berbentuk teks dipandang menonjolkan atau memperlihatkan pendapat atau pun gagasan dari suatu kelompok tertentu.

Pemberitaan di media massa banyak yang membicarakan politik di Indonesia karena pada kenyataannya kehidupan manusia tidak pernah lepas dari politik. Membicarakan politik tentu berkaitan dengan demokrasi di Indonesia. Konsep demokrasi di Indonesia tertuang dalam UUD 1945 yang memiliki tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dan perdamaian di Indonesia. Demokrasi Pancasila merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia yang mengandung nilai positif dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai positif yang dapat diambil adalah ketuhanan, kerakyatan, dan musyawarah dalam keluarga untuk mewujudkan kesejahteraan. Namun, saat ini demokrasi Pancasila mengalami banyak permasalahan. Salah satunya berimbas pada kinerja buruk anggota DPR. Kekuatan demokrasi ini berada di posisi anggota DPR sebagai lembaga perwakilan rakyat. Artinya, lembaga ini merupakan tempat penyalur

aspirasi rakyat dan menjadi penghubung komunikasi antara lembaga perwakilan dan rakyat. Posisi lembaga ini sangat penting karena anggota DPR sepenuhnya mengemban tugas dan kepercayaan dari rakyat yang diwakilinya.

Saat ini, kinerja anggota DPR mendapat penilaian yang masih buruk di mata masyarakat Indonesia. Salah satu fakta yang menunjukkan buruknya kinerja anggota DPR adalah korupsi di lembaga pemerintah belum bisa dienyahkan sampai saat ini. Lewat survei, bisa diketahui pandangan masyarakat soal lembaga yang paling korup di Indonesia. Soegeng Sarjadi Syndicate (SSS) melakukan survei di 163 kabupaten di 33 provinsi di Indonesia. Survei dilakukan pada 14-24 Mei 2012 dengan metode survei *stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tatap muka terhadap 2.192 responden. Hasilnya adalah 47 persen responden menjawab DPR adalah lembaga yang paling korup di Indonesia. Kedua adalah kantor pajak (21,4 persen), lalu diikuti kepolisian (11,3 persen). Ironisnya, penegak hukum juga masih dipandang korup oleh para responden. Tertinggi adalah kepolisian dan terendah adalah MA. Berikut ini persentase urutan lembaga pemerintahan yang dianggap korup oleh responden, yaitu DPR (47), kantor Pajak (21,4), kepolisian (11,3), parpol (3,9), kejakung (3,6), layanan birokrasi (3,1), kehakiman (2,6), BI (1,2), MK (1), BPK (0,9), DPD (0,6), KPK (0,5), kepresidenan (0,2), MA (0,2), TNI (0,1), tidak menjawab (2,3) (Detiknews.com, 2012).

Selanjutnya, anggota DPR banyak yang tersandung dalam berbagai kasus, di antaranya korupsi, penyuapan, penggelembungan dana anggaran, dan banyak kasus lainnya. Ini semakin mencoreng citra anggota DPR yang semakin buruk sehingga membuat masyarakat kecewa atas semua kinerja anggota DPR. Selain itu, sifat yang selalu diperlihatkan anggota DPR adalah gaya sosialita yang terlalu mencolok di mata rakyat. Salah satu contohnya adalah kegemaran anggota DPR pergi ke luar negeri dengan menggunakan anggaran rakyat. Dengan demikian, anggota DPR sebagai wakil rakyat dengan kinerja yang buruk akan menghasilkan produktivas yang rendah. Artinya, kemampuan kerja yang dihasilkan anggota DPR akan kurang maksimal di mata masyarakat Indonesia.

Berdasarkan fakta di atas, DPR banyak mendapat sorotan dari media massa yang salah satunya adalah koran *Pikiran Rakyat*. Koran ini memaparkan kegiatan anggota DPR dalam menjalankan tugas sebagai wakil rakyat. Penilaian yang dipaparkan oleh koran *Pikiran Rakyat* ini dimulai dari pencitraan yang baik hingga yang buruk. Pencitraan baik dan buruknya kinerja anggota DPR menjadi hal yang penting dalam politik di Indonesia. Berikut ini adalah salah satu berita mengenai kinerja anggota DPR (*Pikiran Rakyat*, 8 November 2012):

**Judul: Marzuki Minta Stop Proyek Renovasi DPR Rp 8,63 Miliar**

Isi berita: akhir tahun ini, DPR mempunyai tender baru senilai 8,63 Miliar. Tender tersebut meliputi renovasi toilet Gedung Nusantara I DPR, pergantian pagar batas dengan Taman Ria, dan perbaikan ruang kerja anggota di Gedung Nusantara I. Ketua DPR Marzuki Alie memerintahkan Sekertaris Jendral (Sekjen) DPR untuk tidak melakukan proyek renovasi di DPR hingga akhir masa jabatan tahun anggota dewan di 2014. Marzuki melarang Sekertaris Jendral melakukan renovasi di DPR karena kondisi masyarakat yang sedang kecewa dengan DPR. Marzuki hanya mengizinkan Sekjen DPR untuk memperbaiki toilet yang rusak yang sifatnya mendesak.

Dalam kutipan berita di atas dipaparkan kinerja anggota DPR yang akan melakukan proyek dengan anggaran yang cukup besar. Marzuki Alie sebagai ketua memerintahkan Sekjen DPR agar tidak melakukan renovasi yang membuang-buang uang yang sangat banyak. Dalam berita itu disebutkan juga alasan pelarangan proyek ini karena posisi masyarakat sedang kecewa dengan DPR. Rasa kecewa itu muncul sebagai akibat dari kurang maksimalnya kinerja anggota DPR. Penggunaan kata *stop* pada teks berita di atas menunjukkan bahwa pelarangan atau ketidaksetujuan ketua DPR atas proyek tersebut. Citra yang ditampilkan oleh media massa tersebut adalah pencitraan yang buruk terhadap kinerja anggota DPR karena anggaran yang dikeluarkan sangat besar untuk perbaikan toilet. Ketua DPR menganggap bahwa akan lebih baik jika uang tersebut dapat digunakan untuk masyarakat yang lebih membutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menjadikan *Pikiran Rakyat* sebagai objek penelitian. Koran *Pikiran Rakyat* dipilih karena merupakan media massa yang memiliki penggunaan bahasa yang baik dalam menampilkan segala beritanya. *Pikiran Rakyat* juga adalah media massa yang memiliki jangkauan luas

di masyarakat, khususnya Jawa Barat. *Pikiran Rakyat* juga memiliki slogan *Dari Rakyat, Oleh Rakyat, Untuk Rakyat*. Ini memperlihatkan betapa pedulinya *Pikiran Rakyat* kepada masyarakat Jawa Barat atas pemberitaan yang ada.

Pencitraan di media massa sering melibatkan pemberian julukan (label) kepada para aktor atau kekuatan politik. Dalam konteks ini, para komunikator massa berperan dalam rutinitas yang serupa dengan lembaga-lembaga stempel, yaitu memberikan persetujuan (pembenaran) dan ketidaksetujuan dalam tindakan-tindakan politik. Sikap sebuah media, baik netral atau partisipan akan menentukan pencitraan opini publik karena di satu pihak banyak bergantung pada cara mengontruksi suatu kekuatan politik, sedangkan media massa memiliki kekuatan yang signifikan dalam komunikasi politik untuk memengaruhi khalayak. Alhasil, pencitraan yang dilakukan media akan memberikan dampak besar dalam menjangkau khalayak yang banyak.

Analisis wacana kritis juga mempelajari dominasi ideologi serta ketidakadilan yang dijalankan dan dioperasikan melalui wacana (Darma, 2009: 56). Ideologi merupakan konsep sentral dalam analisis wacana kritis karena ideologi ini dikonstruksikan oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Intinya, analisis wacana kritis ini adalah mendesripsikan, mengeksplanasi, dan mengkritik bagaimana wacana yang memiliki dominasi dapat memengaruhi pemikiran sosial di masyarakat. Tujuan analisis wacana kritis adalah untuk mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung di balik kata-kata dalam teks atau ucapan dalam berbagai bentuk kekuasaan. Analisis wacana kritis bermaksud untuk menjelajahi keterkaitan antara praktik-praktik diskursif, teks, peristiwa, dan struktur sosiokultural yang lebih luas secara sistematis.

Penelitian terhadap teks berita dengan menggunakan analisis wacana kritis pernah dilakukan oleh Hanifa (2007). Dalam penelitian tersebut dikaji analisis wacana kritis terhadap pemberitaan buruh pada surat kabar *Kompas*. Temuannya menunjukkan bahwa karakteristik yang dibangun surat kabar *Kompas*, yaitu tegas, lugas, dan jelas dalam memberitakan isu buruh. Hal tersebut dapat terlihat dari penulisan berita yang sedikit menggunakan gaya bahasa. Dalam penelitian

tersebut terungkap bahwa *Kompas* membangun ideologi yang cenderung lebih memilih dan memihak dalam menyuarakan aspirasi buruh. Ini terlihat pada topik yang wartawan sampaikan lebih mengedepankan permasalahan yang dirasakan oleh pihak buruh. Selain itu, juga ditampilkan pencitraan yang lebih mengutamakan buruh.. Penelitian terhadap teks berita dengan menggunakan analisis wacana kritis pernah dilakukan juga oleh Ekodhanto (2009). Dalam penelitian ini dipaparkan keberpihakan dua media massa nasional dan media lokal dalam menyuarakan sikap dan pandangannya pada masalah pendidikan. Ia menyebutkan bahwa *Pikiran Rakyat* menyampaikan berita yang cenderung menyalahkan pemerintah, sedangkan *Kompas* cenderung netral. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa teknik penulisan pada *Pikiran Rakyat* lebih tegas dan jelas dengan menunjukkan keberpihakannya terhadap suatu kelompok tertentu, sedangkan karakteristik penulisan pada *Kompas* tidak bertele-tele, tetapi memiliki sikap yang kurang tegas.

Penelitian dengan menggunakan model analisis Van Dijk memang sudah sering dilakukan. Namun, analisis mengenai wacana pencitraan anggota DPR pada koran *Pikiran Rakyat* belum pernah dilakukan. Jadi, penelitian ini dianggap penting dilakukan untuk mengungkap adanya ideologi yang dimiliki koran tersebut sehingga dapat mendeskripsikan dengan jelas maksud dari suatu teks berita mengenai pencitraan kinerja anggota DPR. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Wacana Pencitraan Kinerja Anggota DPR pada Surat Kabar *Pikiran Rakyat* (Analisis Wacana Kritis)”. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro teks berita mengenai pencitraan kinerja anggota DPR, memaparkan kognisi sosial, memaparkan konteks sosial, dan mengidentifikasi ideologi yang disajikan dalam media massa tersebut.

## **B. Masalah**

Dalam bagian ini akan dijelaskan masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun penjelasannya meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

## 1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya fakta yang menunjukkan bahwa kinerja anggota DPR masih buruk.
- 2) Faktor ideologi memengaruhi koran tersebut dalam menampilkan sebuah berita.
- 3) Surat kabar memiliki ideologi pada pihak tertentu dalam mengkonstruksikan teks berita.
- 4) Cara penyajian berita yang direpresentasikan oleh suatu surat kabar mengungkapkan ideologi

## 2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Wacana yang dikaji dalam penelitian ini adalah teks berita yang memuat wacana pencitraan kinerja anggota DPR pada surat kabar *Pikiran Rakyat*.
- 2) Koran *Pikiran Rakyat* dalam penelitian ini adalah media cetak dari November 2012 sampai Desember 2012.
- 3) Koran *Pikiran Rakyat* dipilih karena memiliki kekhasan dalam menyampaikan yaitu memberikan berita teraktual yang sedang terjadi khususnya berita kinerja anggota DPR.
- 4) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Teun A. Van Dijk yang melihat wacana (teks berita) terdiri atas struktur makro teks, superstruktur teks, dan struktur mikro teks serta ideologi yang terkandung dalam koran tersebut.

## 3. Rumusan Masalah

Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro pada teks berita pencitraan kinerja anggota DPR pada surat kabar *Pikiran Rakyat*?
- 2) Bagaimana ideologi disajikan pada teks berita pencitraan kinerja anggota DPR pada surat kabar *Pikiran Rakyat*?

- 3) Bagaimana pencitraan yang ditampilkan dalam surat kabar *Pikiran Rakyat* terhadap berita pencitraan kinerja anggota DPR?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro pada teks berita pencitraan kinerja anggota DPR pada surat kabar *Pikiran Rakyat*;
- 2) ideologi disajikan pada teks berita pencitraan kinerja anggota DPR pada surat kabar *Pikiran Rakyat*;
- 3) pencitraan yang ditampilkan pada teks berita pencitraan kinerja anggota DPR pada surat kabar *Pikiran Rakyat*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis bagi pembaca.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) memberikan tambahan wawasan dalam mengkaji berita-berita di media massa;
- 2) memperkaya khazanah perkembangan ilmu bahasa, khususnya untuk mengembangkan pengetahuan yang berhubungan dengan analisis wacana kritis.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) memberikan informasi terhadap dan pengetahuan tambahan dalam mengungkapkan maksud yang tersembunyi di balik teks;

- 2) masukan untuk perkembangan praktik dalam penulisan berita, khususnya berita yang berkaitan dengan pencitraan kinerja anggota DPR;
- 3) sumbangan keilmuan bagi pembelajaran untuk mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) pemahaman dalam meneliti dan mengkaji analisis wacana kritis pada media massa.

#### **E. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pada bab I dijelaskan latar belakang masalah penelitian, penentuan masalah, tujuan, serta manfaat dari penelitian ini. Pada bab II dipaparkan tinjauan pustaka yang berupa ulasan terhadap hasil penelitian sebelumnya dan landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab III dijelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, sumber data yang diambil untuk penelitian ini, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan instrumen penelitian. Pada bab IV dideskripsikan serta dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini. Akhirnya, pada bab V disampaikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dideskripsikan dan saran agar penelitian selanjutnya lebih baik lagi.